

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode *Everyone is a Teacher Here*

1. Pengertian Metode *Everyone is a Teacher Here*

Menjadi guru kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.¹

Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik dalam belajar bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap.² Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran yang dimaknai sebagai proses melatih peserta didik untuk bisa berpikir (*learning to think*), bisa berbuat atau melakukan sesuatu (*learning to do*), dan bisa menghayati hidupnya menjadi seorang pribadi sebagaimana ia ingin menjadi (*learning to be*), Tidak kalah penting dari itu semua adalah belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), baik secara mandiri maupun dalam kerjasama dengan orang lain, karena mereka juga perlu belajar untuk hidup bersama dengan orang lain (*learning to live together*).³

Sedangkan *everyone is a teacher here* merupakan sebuah metode yang mudah guna memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab

¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 95.

² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud bekerjasama dengan Rineka Cipta, 1999), hlm. 157.

³ A. Atmadi dan Y. Setyaningsih, *Transformasi Pendidikan; Memasuki Millennium Ketiga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 7.

individu. strategi ini memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai seorang “pengajar” terhadap peserta didik lain.⁴

Sebagai sebuah model pembelajaran, *everyone is a teacher here* juga menekankan pada peran aktif peserta didik. Pada umumnya berbagai kajian yang telah dilakukan lebih bersifat pragmatis, dalam bentuk latihan-latihan langsung di lapangan. Kajian-kajian yang bersifat kepastakaan baru sebatas pada buku-buku tentang peningkatan mutu pembelajaran. Di antara buku yang membahas model tersebut Melvin L. Silberman “ *Active Learning, 101 cara Belajar Peserta didik Aktif* ” yang mengungkapkan berbagai upaya peningkatan pembelajaran dengan menekankan pada peran aktif antar peserta didik dengan model *everyone is a teacher here*.

Menurut Melvin, gaya belajar pada diri setiap peserta didik berbeda-beda. Ada yang visual, auditori, kinestetik.⁵ Teori yang sama juga dikemukakan dalam buku tentang *Accelerated Learning* tersebut adalah “*The Accelerated Learning Handbook*”, panduan kreatif dan efektif merancang program pendidikan dan pelatihan.” Buku ini ditulis oleh Dave Meier yang di dalamnya banyak mengungkapkan mengenai sejarah *Accelerated Learning* dan kesuksesan yang dicapai dalam program *Accelerated Learning*.

Dalam hal ini Meier menawarkan konsep baru bernama “SAVI Approach” dalam mengajarkan sekaligus melatih sesuatu. Pendekatan SAVI ini berpangkal pada empat hal, yaitu Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual. Apabila empat hal ini dapat diperhatikan oleh seorang pengajar atau pelatih, pembelajaran yang dipercepat (bukan lewat pemaksaan atau pengorbitan, melainkan lewat stimulasi) akan terjadi secara hebat.

Somatis berarti mementingkan raga. Dalam pembelajaran di kelas, buat para peserta didik untuk tidak diam di kursi. Ajak sesekali para murid itu

⁴ Silberman Melvin L., *Active Learning, 101 Cara Belajar Peserta Didik Aktif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 149.

⁵ *Ibid*, hlm. 21.

mengambil sesuatu di depan kelas. Buat mereka bergerak, bergerak, dan bergerak saat menerima pelajaran. "Mustahil otak beranjak, bila fisik tak bergerak," tulis Meier. Auditori berarti pemanfaatan suara. Membacakan teks-teks yang ada di dalam buku secara indah dan penuh pesona, laiknya seorang penyair sedang membacakan sajak-sajak menariknya. Visual berarti mengajarkan pengetahuan dengan gambar. "Otak sangat senang dengan informasi yang digambar dan diberi warna," tulis Meier. Dan intelektual berarti berhubungan dengan perenungan. Tidak mengajar dengan tanpa jeda. Berhenti sejenak, membiarkan murid merumuskan materi-materi pelajaran yang diperoleh. Membiarkan murid-murid membincangkan pengetahuan baru yang diperolehnya. Membiarkan pula mereka bertanya, mengkritik, ataupun menggugat.⁶

2. Tujuan Metode *Everyone is a Teacher Here*

Model mengajar adalah salah satu kunci pokok di dalam keberhasilan suatu proses belajar mengajar, karena dengan menggunakan model mengajar yang sesuai, tujuan yang diharapkan dapat tercapai atau dapat terlaksana dengan baik.

Untuk membangkitkan semangat belajar guru perlu melakukan pendekatan-pendekatan maupun metode pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan semangat peserta didik. Karena masalah semangat juga sangat penting dalam belajar. Orang yang tidak bersemangat belajar berarti lesu, lesu berarti kurang bergairah. Kurang bergairah berarti kurang motivasi.⁷

Pembelajaran menggunakan metode *everyone is a teacher here* merupakan bagian dari pembelajaran aktif yang sekaligus pembelajaran yang menyenangkan. Dengan pembelajaran yang menyenangkan tersebut akan

⁶ Dave Meier, *Accelerated Learning Handbook : Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, (New York: Mc Graw Hill, 2000), hlm. 93.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 13-14.

memotivasi peserta didik dalam belajar dan mengurangi kejenuhan ketika setiap hari peserta didik berada di dalam kelas. Hal ini yang akan membuat semangat peserta didik menjadi semakin besar hasrat belajar mereka untuk terus mencari ilmu. Pembelajaran dengan pendekatan ini juga akan menjadi lebih bermakna, menemukan situasi baru ketika belajar bersama teman-temannya dan mampu menyelesaikan permasalahan baik individu maupun kelompok sehingga hasil belajar menjadi optimal.

Tujuan metode pembelajaran *everyone is a teacher here* adalah membiasakan peserta didik untuk belajar aktif secara individu dan membudayakan sifat berani bertanya, tidak minder, dan tidak takut salah.⁸

3. Langkah-Langkah Metode *Everyone is a Teacher Here*

Adapun langkah-langkah dalam metode pembelajaran *everyone is a teacher here* sebagai berikut:

- a. Bagikan kertas kepada setiap peserta didik dan meminta mereka menulis pertanyaan tentang materi pokok yang telah atau sedang dipelajari, atau topic khusus yang ingin mereka diskusikan di kelas.
- b. Kumpulkan kertas-kertas tersebut, dikocok dan dibagikan kembali secara acak kepada masing-masing peserta didik dan diusahakan pertanyaan tidak kembali kepada yang bersangkutan.
- c. Memintalah mereka membaca dan memahami pertanyaan di kertas masing-masing, sambil memikirkan jawabannya.
- d. Undang sukarelawan untuk membacakan pertanyaan yang ada di tangannya.
- e. Memintalah dia memberikan jawaban/penjelasan atas pertanyaan tersebut, dan mintalah kepada temannya untuk memberi pendapat atau melengkapi jawabannya.
- f. Berikan apresiasi terhadap setiap jawaban/tanggapan siswa agar termotivasi dan tidak takut salah.
- g. Kembangkan diskusi lebih lanjut dengan cara peserta didik bergantian membacakan pertanyaan di tangan masing-masing sesuai waktu yang tersedia.
- h. Guru melakukan kesimpulan klarifikasi dan tindak lanjut.⁹

⁸ Ismail SM, *op.cit.*, hlm. 74.

⁹ *Ibid.*

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Sebelum membahas tentang hasil belajar perlu diketahui pengertian hasil dan belajar itu sendiri. Secara etimologis “*hasil*” dapat diartikan sebagai “sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan) oleh usaha”.¹⁰ Dan berikut ini adalah beberapa definisi belajar menurut pakar pendidikan, diantaranya:

- a. Menurut Syaiful Bahri Djamarah “Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik”.¹¹
- b. Menurut Slameto “Belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.¹²
- c. Menurut Clifford T. Morgan, sebagaimana dikutip Mustaqim, mendefinisikan belajar sebagai berikut:
“Learning is a any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience”.
 (Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu).¹³
- d. Menurut Shaleh Abdul Aziz Majid dalam kitab *At- Tarbiyatul wa Thuruqut Tadris* :

إن التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها تغييراً جديداً¹⁴

“Sesungguhnya belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku pada hati (jiwa) si pelajar berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru”

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hlm. 300

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 141

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 2

¹³ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hlm. 33

¹⁴ Sholeh Abdul Aziz, *At-Tarbiyatul wa Thuruqut Tadris*, (Mesir: Al Ma’arif, 1979), hlm. 169

Dari berbagai pengertian belajar yang dikemukakan di atas terdapat beberapa perumusan yang berbeda satu sama lainnya. Tetapi secara umum dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya sehingga menimbulkan pengetahuan.

Perubahan tingkah laku yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan individu. Perubahan itu berupa hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Karena belajar adalah suatu proses, maka dari proses tersebut akan menghasilkan suatu hasil dan hasil dari proses belajar adalah berupa hasil belajar.

Berikut ini beberapa definisi tentang hasil belajar atau prestasi belajar antara lain:

- a. Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.¹⁵
- b. Menurut Mulyono Abdurrahman, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.¹⁶
- c. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan atau diciptakan secara individu maupun secara kelompok.¹⁷

Sedangkan menurut Sardiman AM., suatu hasil belajar itu meliputi:

- a. Keilmuan dan pengetahuan, konsep dan fakta (*Kognitif*).
- b. Personal, kepribadian atau sikap (*Afektif*)
- c. Kelakuan, keterampilan atau penampilan (*Psikomotorik*)¹⁸

¹⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 22

¹⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 37

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 19

¹⁸ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), hlm. 28-29

Berdasarkan definisi-definisi di atas, hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai dalam suatu perubahan adanya proses, latihan atau pengalaman dan usaha belajar, dalam hal ini mewujudkannya berupa hasil.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

a. Faktor-faktor Intern

1) Faktor Jasmaniyah

a) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/ bebas penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan, kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/ badan.

Cacat itu berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.¹⁹

Disamping itu, Ngalim Purwanto (1999) dalam bukunya Psikologi Pendidikan menambahkan bahwa faktor kematangan atau pertumbuhan dan sifat-sifat kepribadian seseorang ke dalam faktor intern. Sifat kepribadian seseorang seperti keras hati, berkemauan keras, tekun dalam berusaha, halus perasaannya dan ada pula yang sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian yang ada pada seseorang itu sedikit banyaknya turut pula mempengaruhi sampai di manakah hasil belajarnya dapat dicapai.²⁰

2) Faktor Psikologis

a) Intelegensi Peserta Didik

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri pada lingkungan dengan tepat. Jadi, intelegensi bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya, akan tetapi memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

b) Sikap Peserta didik

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (response tendensi) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.

¹⁹ Slameto, *op.cit.*, hlm. 54-55

²⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 104

c) Bakat Peserta Didik

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya mengapa seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child* yakni anak yang berbakat.

d) Minat peserta didik

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi prestasi belajar dalam bidang study SKI Misalnya peserta didik yang menaruh minat besar pada SKI akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada peserta didik lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan peserta didik tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkannya.

e) Motivasi peserta didik

Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertindak laku secara terarah. Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi peserta didik adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan lebih langgeng serta tidak tergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa

depan, umpamanya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru.²¹

b. Faktor-faktor Ekstern

1) Faktor Keluarga

a) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo dengan pertanyaannya yang menyatakan bahwa: Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan di atas, dapatlah difahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

b) Relasi Antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukah yang acuh taka acuh dan sebagainya. Begitu juga jika relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain tidak baik, akan dapat menimbulkan problem yang sejenis.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Logos, 1999) hlm. 133-137

c) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar yang terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah (*ngluyur*), akibatnya belajarnya kacau.

d) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

e) Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

f) Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.²²

2) Faktor Sekolah

a) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/ jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S. Ulih Bukit Karo Karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya. Di dalam lembaga pendidikan, orang lain yang disebut sebagai murid/ siswa dan mahasiswa, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan seefisien serta seefektif mungkin.

b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.

c) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah

²² Slameto, *op.cit.*, hlm. 60-64

mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/ karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/ keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa.

d) Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.²³

3) Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat merupakan faktor yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak-anak terlantar atau putus sekolah dapat mempengaruhi aktifitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

Sebagaimana yang diuraikan Slameto, faktor-faktor masyarakat seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, corak kehidupan dalam masyarakat dan peran mass media berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena

²³ *Ibid.*, hlm. 64-69

keberadaan siswa dalam masyarakat di mana ia hidup dan bertempat tinggal.²⁴

3. Aspek-aspek Hasil Belajar

Benyamin S. Bloom membagi kawasan belajar yang mereka sebut sebagai tujuan pendidikan menjadi 3 bagian, yaitu:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental atau otak.²⁵

- 1) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan tentang hal-hal khusus, pengetahuan tentang cara dan sarana tentang hal-hal khusus, pengetahuan universal dan abstraksi.

- 2) Tipe Belajar Pengertian

Tipe ini memiliki kemampuan; menerjemahkan, menafsirkan dan ekstrapolasi

- 3) Aplikasi

Hal ini merupakan kemampuan menerapkan suatu abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut bisa berbentuk ide, teori, petunjuk teknis prinsip atau generalisasi.

- 4) Tipe Belajar Analisis

Yaitu upaya untuk memisahkan satu kesatuan menjadi unsur-unsur bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya/ eksplisit unsur-unsurnya. Tipe ini meliputi: analisis unsur-unsur, analisis hubungan-hubungan dan analisis prinsip, organisasi.

- 5) Tipe Hasil Belajar Sintetis

Yaitu menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi satu bentuk menyeluruh. Dalam hal ini menyatukan unsur-unsur dari hasil

²⁴ *Ibid.*, hlm. 70-71

²⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 49

analisis bukanlah sintesis sebab sintesis selalu memasukkan unsur baru dalam mengintegrasikan sesuatu. Tipe ini meliputi tiga model, yaitu menghasilkan komunikasi unik menghasilkan rencana, operasi dari suatu tugas atau problem dan kecakapan mengabstraksikan sejumlah fenomena, data dan hasil observasi.

6) Tipe Hasil Belajar Evaluasi

Yaitu memberi keputusan tentang nilai sesuatu yang ditetapkan dengan mempunyai sudut pandang tertentu, misalnya sudut pandang tujuan, metode, materi, dan lain-lain. Tipe ini mencakup kemampuan memberikan evaluasi tentang ketepatan suatu karya, keajegan, dalam berargumentasi memahami nilai mengevaluasi dengan membandingkan dengan menggunakan kriteria eksternal, atau dengan kriteria yang eksplisit.²⁶

b. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.²⁷

1) Menyimak

Yaitu meliputi taraf sadar memperhatikan, kesediaan menerima, dan memperhatikan secara selektif/ terkontrol.

2) Merespon

Hal ini meliputi manut (memperoleh sikap responsif, bersedia merespon atas pilihan sendiri dan merasa puas dalam merespon).

3) Menghargai

Hal ini mencakup menerima nilai, mendambakan nilai, dan merasa wajib mengabdikan pada nilai.

4) Mengorganisasi Nilai

Meliputi mengkonseptualisasi nilai dan organisasi sistem nilai.

²⁶ Mustaqim, *op. cit.*, hlm. 36-37

²⁷ Anas Sudijono, *op. cit.*, hlm. 54

5) Mewatak

Yaitu memberlakukan secara umum seperangkat nilai, menjunjung tinggi dan memperjuangkan nilai.²⁸

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau skill atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.²⁹

1) Mengindra

Hal ini bisa berbentuk mendengarkan, melihat, meraba, mencecap, dan membau.

2) Kesiagaan Diri

Meliputi konsentrasi mental, berpose badan, dan mengembangkan perasaan.

3) Bertindak Secara Terpimpin

Meliputi gerakan menirukan dan mencoba melakukan tindakan.

4) Bertindak Secara Kompleks

Ini adalah taraf mahir dan gerak/ ketrampilan sudah disertai berbagai improvisasi.³⁰

4. Alat-alat untuk Mengukur Hasil Belajar

Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan) dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan).

Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

²⁸ Mustaqim, *op. cit.*, hlm. 38

²⁹ Anas Sudijono, *op. cit.*, hlm. 57

³⁰ Mustaqim, *op.cit.*, hlm. 39

Sungguhpun demikian, dalam batas tertentu tes dapat pula digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar bidang afektif dan psikomotorik.³¹

Saifudin Azwar berpendapat bahwa tes sebagai pengukur prestasi. Sebagaimana ditunjukkan oleh namanya, tes prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.³²

Penilaian atau tes itu berfungsi untuk melihat sejauh mana kemajuan belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dalam suatu program pengajaran. Maka penilaian itu disebut penilaian formatif. Tes ini biasanya diselenggarakan di tengah jangka waktu suatu program yang sedang berjalan. Dan hasil tes formatif dapat menyebabkan perubahan kebijaksanaan mengajar atau belajar.³³ Tetapi jika penilaian itu berfungsi untuk memperoleh informasi mengenai penguasaan pelajaran yang telah direncanakan sebelumnya dalam suatu program pelajaran maka penilaian itu disebut penilaian sumatif. Tes ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah peserta didik dapat dinyatakan lulus dalam program pendidikan, atau peserta didik dapat melanjutkan ke jenjang program yang lebih tinggi.³⁴

Jika dilihat dari segi alatnya penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu tes dan non tes. Tes ini ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan), ada tes tulisan (menuntut jawaban secara tulisan) dan ada tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Soal-soal tes ada yang disusun dalam bentuk objektif ada juga yang dalam bentuk esai dan uraian. Sedangkan yang termasuk non tes sebagai

³¹ Nana Sudjana, *op.cit.*, hlm. 35

³² Saifudin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), hlm. 13

³³ *Ibid*, hlm. 11.

³⁴ *Ibid*, hlm. 12.

alat penilaian mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala sosiometri dan studi kasus.³⁵

Dan untuk mengukur hasil belajar siswa menurut Gronland (1977) dalam bukunya mengenai penyusunan tes prestasi atau hasil belajar siswa merumuskan beberapa prinsip dasar dalam pengukuran hasil belajar sebagai berikut:

- a. Tes prestasi belajar harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan instruksional.
- b. Tes prestasi harus mengukur suatu sampel yang representatif dari hasil belajar dan dari materi yang dicakup oleh program instruksional atau pengajaran.
- c. Tes prestasi harus berisi item-item dan tipe yang cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan.
- d. Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya.
- e. Reliabilitas tes prestasi harus diusahakan sedini mungkin dan hasil ukurannya harus ditafsirkan dengan hati-hati.
- f. Tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.³⁶

C. Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

SKI adalah singkatan dari Sejarah Kebudayaan Islam. Sejarah adalah asal usul, silsilah atau kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi dimasa lampau.³⁷ Kebudayaan adalah pikiran akal budi adat istiadat.³⁸ Islam adalah agama yang diajarkan nabi Muhammad SAW, yang berpedoman pada kitab

³⁵ Nana Sudjana, *Op.cit*, hlm. 5.

³⁶ Syaifudin Azwar, *op.cit.*, hlm. 18.

³⁷ Depdikbud, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Dua Surabaya, 1998), hlm. 262.

³⁸ Ibid. hlm. 196.

suci Al-Qur'an.³⁹ Dengan demikian, kebudayaan Islam adalah kebudayaan masyarakat yang menganut agama Islam.⁴⁰

Sedangkan secara etimologis kata sejarah berasal dari kata arab “*syajarah*” yang mempunyai arti “pohon kehidupan” dan yang kita kenal di dalam bahasa ilmiah yakni histori.

Kebudayaan Islam merupakan kajian yang sangat luas. Seperti yang dijelaskan di sini, bahwa kebudayaan Islam sangat erat kaitannya dengan peradaban tetapi tetap merupakan dua hal yang berbeda. Dalam kebudayaan mencakup juga peradaban, tetapi tidak sebaliknya.

Kata kebudayaan seringkali dikaitkan dengan peradaban bahkan, banyak penulis barat yang mengidentikkan “kebudayaan” dan “peradaban” Islam. Seringkali peradaban Islam dihubungkan dengan peradaban Arab meskipun sebenarnya antara Arab dan Islam berbeda. Adapun yang membedakan antara kebudayaan tersebut adalah dengan adanya peningkatan peradaban pada masa jahiliyah yang berasal dari kebodohan. Hal ini pada akhirnya berubah ketika Islam datang yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW di Arab. Sehingga pada masanya kemudian Islam berkembang menjadi suatu peradaban yang menyatu dengan bangsa Arab bahkan berkembang pesat kebagian belahan dunia yang lainnya, Islam tidak hanya sekedar agama yang sempurna melainkan sumber peradaban Islam itu sendiri.

Sejarah peradaban Islam diartikan sebagai perkembangan atau kemajuan kebudayaan Islam dalam perspektif sejarahnya, dan peradaban Islam mempunyai berbagai macam pengertian lain diantaranya

Pertama: sejarah peradaban Islam merupakan kemajuan dan tingkat kecerdasan akal yang dihasilkan dalam satu periode kekuasaan Islam mulai

39 Ibid. hlm. 144.

40 Darsono dan Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 3.

dari periode Nabi Muhammad SAW sampai perkembangan kekuasaan Islam sekarang.

Kedua: sejarah peradaban Islam merupakan hasil yang dicapai oleh umat Islam dalam lapangan kesusastraan, ilmu pengetahuan dan kesenian.

Ketiga: sejarah peradaban Islam merupakan kemajuan politik atau kekuasaan Islam yang berperan melindungi pandangan hidup Islam terutama dalam hubungannya dengan ibadah, penggunaan bahasa, dan kebiasaan hidup bermasyarakat.⁴¹

Landasan peradaban Islam adalah kebudayaan Islam terutama wujud idealnya, sementara landasan kebudayaan Islam adalah agama. Dalam Islam tidak seperti masyarakat penganut agama yang lainnya, agama bukanlah kebudayaan tetapi dapat melahirkan kebudayaan. Jika kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia, maka agama Islam adalah wahyu dari peradaban.

Peradaban merupakan kebudayaan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimana kebudayaan tersebut tidak hanya berpengaruh di daerah asalnya tapi juga mempengaruhi daerah-daerah lain yang menjadikan kebudayaan tersebut berkembang.⁴²

2. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam

Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Pengertian dan tujuan mempelajari sejarah kebudayaan Islam
- b. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Makkah
- c. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Madinah
- d. Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaurrasyidin
- e. Perkembangan masyarakat Islam pada masa dinasti bani Umaiyah
- f. Perkembangan masyarakat Islam pada masa dinasti bani Abbasyah

⁴¹ Yusuf, "Sejarah-Kebudayaan-Islam", <http://www.scribd.com/doc/24212644/>

⁴² Agung, "Sejarah-Kebudayaan-Islam", <http://indark007.wordpress.com/2009/02/19/>

- g. Perkembangan masyarakat Islam pada masa dinasti Al Ayyubiyah
- h. Memahami perkembangan Islam di Indonesia⁴³

3. Fungsi Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam perspektif Islam manusia sebagai pelaku sekaligus pembuat peradaban memiliki kedudukan dan peran inti, manusia adalah ciptaan Allah yang paling sempurna dan paling utama.

Manusia merupakan satu-satunya makhluk Allah yang diberikan karunia dengan akal, maka dengan memiliki kekhususan tersebut manusiapun diberikan kemampuan dalam menganalisis suatu hal dalam kehidupannya. Maka dari itu pada kaitannya manusia tidak mungkin terlepas dari yang namanya sejarah, karena dengan sejarah tersebut manusia dapat belajar dan menganalisis kejadian-kejadian yang terjadi pada masa lalu. Sejarah merupakan cerminan dari kehidupan masa lalu kita dan dapat dijadikan sebagai bahan introspeksi diri. Begitu pula dengan sejarah peradaban Islam yang merupakan alat untuk mempelajari kejadian yang terjadi di masa lalu ataupun sebagai acuan untuk lebih dapat memajukan Islam daripada sebelumnya.⁴⁴

4. Tujuan Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) bahwa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

⁴³ Andi Mattalatta, *Peraturan Menteri Agama Republic Indonesia Nomor 2 Tahun 2008*, (Jakarta: Berita Negara RI, 2008). hlm. 54.

⁴⁴ Ibrahim, "Sejarah-Kebudayaan-Islam", <http://alhafizh84.wordpress.com/2010/01/04/>

Sebagai dasar pandangan hidup, maka mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- b. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
- c. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti kebudayaan atau peradaban Islam di masa lampau.
- d. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya sejarah Islam melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- e. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari umat Islam yang memiliki rasa bangga yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional⁴⁵

5. Kajian Materi Sejarah Kebudayaan Islam

Jazirah Arab merupakan kawasan penting dalam sejarah dunia. Agama Islam muncul di wilayah ini. Sebelum Islam datang, penduduk di jazirah Arab bodoh dan terbelakang. Setelah Islam datang, penduduk di jazirah Arab mengalami kemajuan. Daerah ini menjadi pusat perkembangan Islam di seluruh dunia.

a. Misi Dakwah Nabi Muhammad SAW

Misi dakwah Nabi Muhammad SAW adalah membawa agama tauhid, yaitu beribadah hanya kepada Allah SWT, dan beriman kepada

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 5.

hari akhir. Pada mulanya, dakwah Nabi Muhammad SAW dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Sasaran dakwahnya terbatas pada orang-orang dekat di sekitar beliau. Selanjutnya, Nabi Muhammad SAW berdakwah secara terbuka setelah beliau menerima wahyu surat al-Hijr ayat 94.

Pada awal dakwahnya, hambatan muncul dari kaum Quraisy. Mereka melakukan segala cara agar Nabi Muhammad SAW menghentikan dakwahnya. Di antaranya kaum kafir Quraisy melakukan pemboikotan selama tiga tahun untuk menghentikan dakwahnya, banyak para pengikut Nabi Muhammad SAW yang mengalami siksaan karena keimanannya. Akhirnya Nabi Muhammad SAW melakukan hijrah ke Madinah setelah warga makkah mengancam nyawa beliau

b. Meneladani Perjuangan Nabi Muhammad SAW

Sifat dan sikap Nabi Muhammad SAW dalam perjuangannya yang perlu diteladani yaitu:

- 1) Menampilkan sikap terpuji dan mempunyai sifat sidik, amanah, fathanah, dan tablig;
- 2) Menyebarkan misi dan mencari pendukung awal dari orang-orang terdekat;
- 3) Berdakwah secara terbuka saat kedudukan makin menguat;
- 4) Melakukan hijrah untuk menyusun kekuatan;
- 5) Menyardarkan keberhasilan kepada Allah swt.⁴⁶

D. Penerapan Pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan,

⁴⁶ Darsono dan Ibrahim, *Opcit*, hlm. 17-19.

diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan.⁴⁷

Proses belajar mengajar yang dilakukan dalam kelas merupakan aktifitas mentransformasikan ilmu pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Pengajar diharapkan mampu mengembangkan dasar dan potensi yang dimiliki peserta didik secara penuh.⁴⁸

Selain itu mengajar juga sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dalam arti ini adalah usaha menciptakan suasana belajar bagi peserta didik secara optimal. Yang menjadi pusat perhatian dalam proses belajar mengajar ialah peserta didik. Pendekatan menghasilkan strategi yang disebut *student center strategies*. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik.⁴⁹

Problem yang terjadi di lapangan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah ketidakmampuan guru dalam melihat perbedaan-perbedaan individual anak di samping karena faktor lain seperti latar belakang sosio-ekonomi, keluarga atau sebab lain. Untuk itu perlu adanya perhatian guru terhadap perbedaan anak dalam hal pengetahuan dan penghayatan Sejarah Kebudayaan Islam.

Model mengajar adalah salah satu kunci pokok di dalam keberhasilan suatu proses belajar mengajar, karena dengan menggunakan model mengajar yang sesuai, tujuan yang diharapkan dapat tercapai atau dapat terlaksana dengan baik.

Menerapkan metode mengajar harus memperhatikan partisipasi peserta didik untuk terlibat aktif di dalam proses pembelajarannya. Peserta didik dirangsang untuk menyelesaikan problem-problem baik secara individu maupun kelompok, yang pada akhirnya diharapkan dapat terlatih untuk belajar mandiri dan tidak selalu tergantung pada guru.

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 1

⁴⁸ Martinis Yamin, *Pengembangan Kompetensi Pembelajaran*, (Jakarta: UI Press, 2004), hlm. 60

⁴⁹ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), hlm. 4-6

Meningkatkan semangat belajar peserta didik atau peserta didik dalam pembelajaran adalah tugas guru sebagai motivator, karena apa yang didapatkan sewaktu proses pembelajaran adalah untuk bekal hidup dimasa mendatang.

Melalui strategi pembelajaran *everyone is a teacher here* ini dapat mendorong peserta didik untuk memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar sehingga akan memberikan stimulus dan motivasi kepada mereka untuk rajin dan senantiasa belajar. Hal ini mendorong peserta didik untuk bersemangat atau mempunyai keinginan yang kuat dalam belajar.

Para pendidik atau guru untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan dorongan atau memberikan pernyataan berkaitan dengan pentingnya materi yang sedang diajarkan untuk kehidupan kelak ketika mereka sudah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu.

Untuk membangkitkan semangat belajar guru perlu melakukan pendekatan-pendekatan maupun strategi pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan semangat peserta didik. Karena masalah semangat juga sangat penting dalam belajar. Orang yang tidak bersemangat belajar berarti lesu, lesu berarti kurang bergairah. Kurang bergairah berarti kurang motivasi.⁵⁰

Dengan model pembelajaran *everyone is a teacher here* guru lebih memahami karakteristik peserta didik dan memberikan perlakuan sesuai dengan kemampuannya sehingga nantinya proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Terutama dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terutama pada materi sejarah Nabi Muhammad periode Makkah.

Langkah-langkah penerapan pembelajaran *everyone is a teacher here* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terutama pada materi sejarah Nabi Muhammad periode Makkah, adalah sebagai berikut:

⁵⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 13-14.

1. Guru membagikan kartu indeks kepada peserta didik, kemudian guru memerintahkan membuat pertanyaan seputar sejarah Nabi Muhammad periode Makkah.
2. Guru meminta kembali kartu tersebut untuk dikocok dan dibagikan kembali kepada peserta didik dengan catatan tidak kembali pada peserta didik semula.
3. Guru memberikan perintah kepada peserta untuk membaca dan memahami pertanyaan di kertas masing-masing, sambil memikirkan jawabannya.
4. Guru memberikan kesempatan pada sukarelawan untuk membacakan pertanyaan yang mereka dapatkan dan memberikan jawaban
5. Guru mempersilakan kepada peserta didik lain untuk melengkapi jawaban dari temannya.
6. Berikan apresiasi (pujian/hadiah) terhadap setiap jawaban/tanggapan yang diberikan peserta didik agar termotivasi dan tidak takut salah.
7. Mengembangkan diskusi lebih lanjut dengan cara peserta didik bergantian membacakan pertanyaan di tangan masing-masing.
8. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi dan tindak lanjut.

Dengan menggunakan metode mengajar di atas peserta didik dapat aktif dan merasa senang dalam kegiatan pembelajaran karena adanya motivasi dan diarahkan pada tujuan pembelajaran secara jelas. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh juga karena memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dalam hal ini penulis memberikan indikator bahwa semangat peserta didik dapat dilihat dari keaktifan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis di anggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.⁵¹

Berdasarkan kerangka teoritik tersebut, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan, “Ada peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi pokok Sejarah Nabi Muhammad Periode Makkah melalui penerapan pembelajaran *everyone is a teacher here*”.

⁵¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 67-68